

**PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI PADA MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN *BIG FIVE***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

SETIA YUDIKA ADIGUNA NABABAN

12.860.0354



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : **PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI
PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DITINJAU
DARI TIPE KEPERIBADIAN *BIG FIVE***

NAMA MAHASISWA : **SETIA YUDIKA ADIGUNA NABABAN**

NPM : **12.860.0354**

JURUSAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

PEMBIMBING II

(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN

DEKAN PSIKOLOGI



(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

9 AGUSTUS 2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/8/24

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia – Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi yang berjudul “Kematangan Emosi pada Mahasiswa Ditinjau dari Teori Kepribadian *Big Five*”. Kelancaran proses penulisan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan petunjuk serta kerja sama dari berbagai pihak, baik pada tahap persiapan, penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya, khususnya kepada ibu, kakak, dan abang yang penulis cintai, yang senantiasa memberi bantuan moril, materil serta dorongan sampai selesainya skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya mendidik, dan dukungan yang membangun, senantiasa penulis terima.

Medan, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

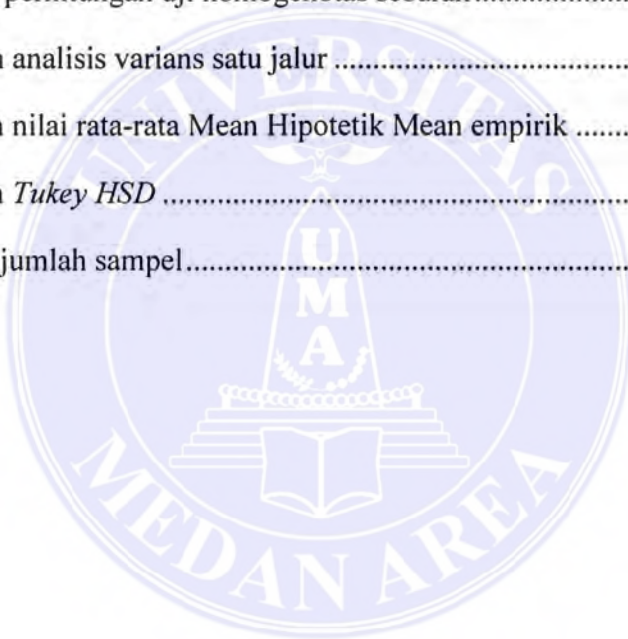
Bukti Pengesahan.....	i
Surat Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Motto.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Praktis.....	8
2. Manfaat Teoritis	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Mahasiswa	9
1. Pengertian Mahasiswa	9

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa.....	10
B. Kematangan Emosi	13
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	13
2. Ciri-ciri Kematangan Emosi	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	19
C. Kepribadian	21
1. Pengertian Kepribadian	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	23
3. Teori Kepribadian <i>Big Five</i>	24
4. Trait-trait dalam <i>Big Five Personality</i>	25
D. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Teori Kepribadian <i>Big Five</i>	32
E. Kerangka Konseptual.....	36
F. Hipotesis	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Tipe Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel	37
C. Definisi Operasional	37
D. Subjek Penelitian	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel	40
3. Teknik Sampling.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Skala Kematangan Emosi	41
2. Skala <i>Big Five Personality</i>	42
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	44
1. Validitas	44
2. Reliabilitas	45

G. Analisis Data.....	46
1. Uji Normalitas	47
2. Uji Homogenitas.....	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	48
1. Sejarah Universitas Medan Area	48
2. Visi Universitas Medan Area.....	49
3. Visi Misi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area	50
B. Persiapan Penelitian	51
1. Persiapan Administrasi	51
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	51
C. Pelaksanaan Penelitian.....	56
1. Hasil Uji Coba Skala Kematangan Emosi	58
2. Hasil Uji Coba Skala <i>Big Five Personality</i>	59
D. Hasil Penelitian	60
1. Uji Asumsi	61
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians	63
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Mean Empirik	64
E. Pembahasan	70
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

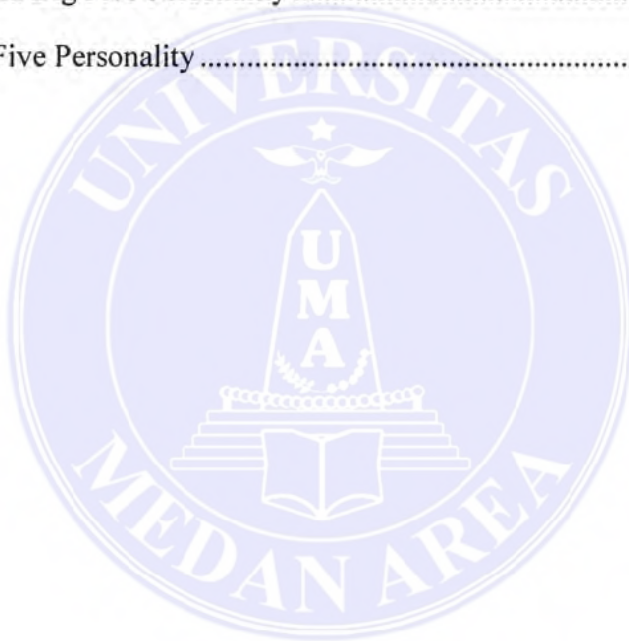
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi sebaran aitem skala kematangan emosi sebelum uji coba	53
Tabel 2 Distribusi sebaran aitem skala <i>big five personality</i> sebelum uji coba	56
Tabel 3 Distribusi aitem skala kematangan emosi setelah uji coba.....	58
Tabel 4 Distribusi aitem skala <i>big five personality</i> setelah uji coba.....	60
Tabel 5 Hasil rangkuman perhitungan uji normalitas sebaran	61
Tabel 6 Hasil rangkuman perhitungan uji homogenotas sebaran	63
Tabel 7 Hasil perhitungan analisis varians satu jalur	64
Tabel 8 Hasil perhitungan nilai rata-rata Mean Hipotetik Mean empirik	66
Tabel 9 Hasil perhitungan <i>Tukey HSD</i>	68
Tabel 10 Tabel distribusi jumlah sampel.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I uji validitas dan reliabilitas kematangan emosi	79
Lampiran II uji validitas dan reliabilitas <i>Big Five Personality</i>	83
Lampiran III uji asumsi dan uji hipotesis	85
Lampiran IV sebaran skala kematangan emosi	88
Lampiran V skala kematangan emosi.....	89
Lampiran VI sebaran skala Big Five Personality	93
Lampiran VII skala Big Five Personality	94



Perbedaan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Big Five*

Setia Yudika Adiguna Nababan

12.860.0354

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kematangan Emosi pada Mahasiswa ditinjau dari Tipe Kepribadian *Big Five* di Fakultas Ekonomi Manajemen B. Hipotesis dalam penelitian ini ialah ada perbedaan Kematangan Emosi ditinjau dari Tipe Kepribadian *Big Five*. Sampel penelitian ini berjumlah 163 Mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Ekonomi Manajemen B Universitas Medan Area. Kepada responden diberikan dua skala yaitu skala Kematangan Emosi yang bertujuan untuk melihat seberapa tinggi Kematangan Emosi dan skala Big Five bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Varians Satu Jalur*. dari hasil analisis varians satu jalur ini menghasilkan 1). Ada perbedaan kematangan emosi yang signifikan diantara remaja yang memiliki tipe kepribadian *Neuroticism*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Openness to Experiences*, *Agreeableness* dengan koefisien $F= 20,476$ dengan $P < 0,05$. 2) berdasarkan analisis data diketahui bahwa Mean Empirik Kematangan emosi pada *Neuroticism* sebesar 132,24, Kematangan Emosi pada *Conscientiousness* sebesar 149,97, Kematangan emosi pada *Extraversion* sebesar 150,38, Kematangan emosi pada *Openness to Experiences* sebesar 153,23 dan Kematangan emosi pada *Agreeableness* sebesar 160,81. Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe Kepribadian *Agreeableness* memiliki tingkat Kematangan Emosi yang lebih tinggi dibanding dengan Kepribadian *Neuroticism*, *Conscientiousness*, *Extraversion* dan *Openness to Experiences*. 3) diketahui bahwa tingkat Kematangan Emosi pada Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Manajemen B Universitas Medan Area cukup tinggi karena memiliki Mean Hipotetik 130 lebih kecil dari Mean Empirik dan Melebihi 1 bilangan SD yaitu 16,567.

Kata kunci : Kematangan emosi, Big Five Personality, Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual, atau bisa juga diartikan bahwa mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Mereka, orang-orang yang terdaftar sebagai murid di suatu perguruan tinggi, dapat disebut dengan mahasiswa. Lebih singkatnya mahasiswa yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, universitas, institut ataupun akademi.

Banyak tuntutan-tuntutan yang diberikan kepada mahasiswa, seperti menjadi generasi penerus bangsa nanti. Mahasiswa dituntut untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masyarakat, harus mampu mengontrol lingkungan yang ada di sekitar, dan diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Jadi selain harus memiliki kecerdasan di bidang akademik, mahasiswa juga harus memiliki keterampilan dalam bersosialisasi. Akan tetapi tidak jarang kita melihat hal yang bertentangan yang terjadi di lapangan malah terjadi pada mahasiswa. Mereka seolah-olah tidak mengerti tanggung jawab apa yang telah mereka miliki ketika mereka memilih melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu kuliah. Dengan kebebasan yang mereka miliki sebagai seorang mahasiswa, mereka terkadang

melupakan tuntutan yang diberikan masyarakat. Sehingga bukan menjadi suatu insan yang membanggakan, malah terkadang menjadi hal yang merugikan bagi masyarakat lainnya.

Fenomena yang terjadi baru-baru ini, telah terjadi bentrok antarmahasiswa Fakultas Teknik dengan mahasiswa Fakultas Hukum di kota Samarinda. Menurut laporan berita, peristiwa tersebut diakibatkan oleh seorang mahasiswa Fakultas Teknik yang menggeber kendaraannya dihadapan mahasiswa Fakultas Hukum sehingga peristiwa tersebut berlanjut dengan saling adu mulut, yaitu saling caci, mengeluarkan kata-kata kotor, dan berujung pada bentrokan yang terjadi antarmahasiswa dari kedua fakultas yang berbeda tersebut. Dari bentrokan yang terjadi antarmahasiswa tersebut, ada 2 mobil yang sedang diparkirkan di jalan yang menjadi sasaran bentrokan, bentrokan tersebut juga meresahkan warga sekitar yang tinggal di area sekitaran terjadinya bentrokan (Sindo/12/5/2014). Bukan hanya itu saja, masih banyak peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang terjadi pada mahasiswa yang dapat meresahkan masyarakat, seperti: pergaulan bebas, genk motor, narkoba, tauran, seks bebas dan masih banyak lagi permasalahan moral lainnya. Sementara itu, yang disaksikan langsung oleh peneliti di antaranya yaitu: perkelahian antara sesama mahasiswa, dan bentrokan yang terjadi antara sesama mahasiswa yang diakibatkan perebutan bangku kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang terjadi di Fakultas Ekonomi Manajemen (kelas B) Universitas Medan Area. Peristiwa di atas ialah bentuk dari ketidakmatangan emosi dari mahasiswa sehingga hal kecil atau

sepele dapat menjadi hal yang panjang dan berbuntut bentrokan seperti yang telah diceritakan di atas.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Oleh karena itu, pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Menurut Hurlock (1994), kematangan emosi ialah apabila seseorang menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum ia bereaksi secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berpikir seperti sebelumnya. Mahasiswa yang belum matang dan belum stabil emosinya dapat lebih mudah menunjukkan perilaku yang negatif daripada mahasiswa yang sudah matang emosinya (Rahayu 2008). Kejadian bentrokan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di atas adalah suatu bentuk ketidakmatangan emosi karena para mahasiswa yang dikatakan kaum terdidik tidak dapat mengendalikan perilaku dan emosinya sehingga terjadi bentrokan antar mahasiswa yang justru merugikan kedua belah pihak bahkan pihak universitas yang menaungi masing-masing fakultas.

Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai faktor eksternal, seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyebaran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi individu. Sehingga tidak jarang kita melihat individu yang sedang dikuasai oleh emosi berupa rasa marah mejjmmiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang di luar logika dari si pelaku tersebut. Akan tetapi, individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi dapat meredam dorongan emosi dan dapat mengendalikan dirinya, pandai membaca dan merasakan perasaan orang lain serta dapat memelihara hubungan baik dengan

lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut dapat mengendalikan perilaku negatifnya (Rahayu 2008).

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmatangan emosi pada mahasiswa yang menjadikan mereka menjadi seperti tidak terkendali. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu kepribadian. Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Kepribadian secara umum diartikan sebagai karakteristik psikologis seseorang yang menentukan pola perilakunya. Sedangkan Feist & Feist (dalam Metia 2013) dalam bukunya *Theories of Personality*, menjelaskan bahwa secara spesifik kepribadian terdiri dari sifat-sifat atau disposisi-disposisi yang mengakibatkan perbedaan individu dalam berperilaku.

Gordon W. Allport (dalam Feist & Feist 2008) menjelaskan definisi kepribadian sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikiran individu yang khas terhadap lingkungannya. Berdasarkan anggapan para ahli di atas, membuktikan bahwa kepribadian merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam menentukan kematangan emosional serta perilaku individu. Banyak sekali para psikolog yang menggunakan tes-tes kepribadian untuk memperoleh gambaran representatif tentang kepribadian individu. Salah satunya menggunakan teori kepribadian *big five factor* atau *five factor model* untuk memperoleh gambaran kepribadian individu.

Kepribadian *big five* sendiri merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat gambaran kepribadian manusia melalui trait yang tersusun

dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Menurut *Five Factor Model (FFM)*, trait kepribadian digambarkan dalam bentuk lima dimensi dasar Mc Crae & Costa (dalam Feist & Feist, 2008). Kelima dimensi dasar tersebut adalah *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism*. Berbagai penelitian tentang *Big Five Personality* telah banyak dilakukan, salah satunya evaluasi faktor dalam *Big Five*: pendekatan studi analisis faktor konfirmatori ini bertujuan untuk melihat konsistensi lima *factor big five* di Indonesia. Instrumen yang digunakan ialah *Five Factor Personality Inventory*. Menurut Whidiarso (dalam Farikha: 2011), melalui analisis faktor konfirmatori ditemukan bahwa kelima faktor yang dikonfirmasi konsisten dengan keadaan yang ada di Indonesia.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli bidang psikologi dalam melukiskan kepribadian seperti Lewis Goldberg, Eysenck, dan Cattell. Namun terbukti bahwa *Big Five Factor* milik Mc Crae & Costa merupakan satu-satunya dimensi kepribadian yang dianggap dapat direplikasi secara reliabel melalui budaya, bahasa, dan format penelitian dan berbagai metode analisis faktor (dalam J. Feist & G. Feist, 2008). *Big Five* juga ditemukan di beragam budaya dengan bahasa yang sangat beragam (Mc Crae & Costa dalam J. Feist & G. Feist, 2008). Selain itu *Big Five* juga menunjukkan sejumlah permanensi usia; artinya orang dewasa yang diluar terkena serangan penyakit seperti Alzheimer cenderung mempertahankan struktur kepribadian yang sama ketika usia mereka semakin bertambah (Mc Crae & Costa dalam Feist & Feist, 2008). Sehingga fakta tentang inventori kepribadian *Big Five* mulai diakui

kebenarannya atau seperti yang dikatakan oleh Mc Crae dan Oliver Jhonson (dalam J.feist & G. feist, 2008) keberadaan lima faktor merupakan sebuah fakta yang empiris.

Berdasarkan fenomena dan uraian para ahli di atas, maka penulis sangat berminat untuk meneliti topik dengan judul “perbedaan kematangan emosi pada mahasiswa yang ditinjau dari teori *Big Five Factor*”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak fenomena yang kurang terpuji terjadi pada mahasiswa di lingkungan masyarakat, seperti: tawuran, perkelahian, dan bentrokan antara kubu yang berbeda yang ada pada mahasiswa, dimana fenomena tersebut merupakan suatu bentuk dari ketidakmatangan emosi pada mahasiswa.

Kematangan emosi (Hurlock 1994) ialah apabila individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi terhadap peristiwa secara emosional dan tidak lagi bereaksi seperti sebelumnya tanpa berpikir seperti anak-anak atau orang yang belum matang secara emosi.

Banyak faktor yang menyebabkan kematangan emosi yang menjadikan individu menjadi terkendali dan dapat menyesuaikan diri dengan baik, seperti: kepribadian.

Kepribadian *Big Five* sendiri merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat gambaran kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan

menggunakan analisis faktor, yaitu: *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengidentifikasi adanya perbedaan kematangan emosi ditinjau dari tipe kepribadian.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki arah tujuan dan fokus penelitian. Maka dalam hal ini peneliti perlu melakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perbedaan kematangan emosi dengan tipe kepribadian pada mahasiswa. Oleh karena itu peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan kematangan emosi dan tipe kepribadian. Adapun teori tipe kepribadian yang dipakai ialah teori kepribadian *Big Five Factor* dari Mc Crae & Costa dan yang menjadi subjek penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen (B) Universitas Medan Area.

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah “apakah ada perbedaan kematangan emosi pada mahasiswa yang ditinjau dari tipe kepribadian?”

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi yang ditinjau dari tipe kepribadian *Big Five* pada mahasiswa.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan, peneliti maupun subjek penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama didalam bidang psikologi perkembangan, dan juga dapat memperkaya teori-teori tentang perbedaan kematangan emosi yang ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Bagi para mahasiswa penelitian ini dapat membantu para mahasiswa untuk memahami tipe kepribadian yang lebih dominan pada dirinya serta para mahasiswa juga dapat membenahi diri dalam pengendalian emosinya sehingga mahasiswa memiliki emosi yang lebih stabil daripada yang sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang dalam proses sedang menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang dalam menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi negeri yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Menurut Siswoyo (dalam Hartaji 2012) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri, swasta, ataupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai mempunyai tingkat intelektualitas, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak berpikir kritis dan bertindak secara cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada setiap diri mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Menurut Yusuf (dalam Hartaji 2012), seseorang dapat dikategorikan mahasiswa pada tahap perkembangannya dengan usia 18 sampai 22 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dengan masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18-22 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya diperguruan tinggi baik dari akademik, poloiteknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Perguruan tinggi dapat menjadi sarana pertumbuhan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat berespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti: terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk dalam Hartaji 2012).

Sebagaimana yang telah dijelaskan Yusuf di atas bahwa mahasiswa ialah individu yang berada pada usia 18-22 tahun dimana usia tersebut merupakan usia remaja lanjut sampai dewasa awal, maka di dalam usia tersebut ada tuntutan perkembangan yang harus dilalui oleh individu di dalam kehidupannya seperti:

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser (Hurlock 1994). Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan

peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan lagi seorang dewasa. Sehingga kalau remaja berperilaku seperti anak-anak maka ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya, tetapi kalau remaja berperilaku seperti seorang dewasa, ia sering kali dituduh terlalu besar untuk celananya dan dimarahi karena bertindak seperti seorang dewasa (Hurlock 1994).

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan perilaku pada masa ini sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang harus dialami pada tahap ini (Hurlock 1994) yaitu:

1. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat pada masa remaja, maka meninginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
2. Perubahan tubuh minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri dapat menyelesaikannya menurut kepuasaannya.
3. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa sebelumnya dianggap penting sekarang telah hampir dewasa dianggap tidak penting lagi, misalnya: sebagian individu tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan

petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

4. Sebagian individu bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih dianggap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Tetapi lambat laun, mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas ego pada remaja (Hurlock 1994).

d. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Tetapi berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat

dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock 1994).

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah masa kedewasaan sebagai fase perkembangan seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Hurlock 1994) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

1. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
2. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
3. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah berusia 18- 22 tahun dimana pada usia ini individu dikategorikan ke dalam fase remaja akhir dan dewasa awal dimana pada remaja akhir individu banyak memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan sehingga nantinya dapat memasuki masa dewasa yang dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya, bertanggung jawab pada sisi moral perbuatannya dan memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang merangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya,

dan perubahan perilaku (Chaplin 2002).

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock 1994).

Adapun Crow & Crow (dalam Riyawati, 2010) menyatakan bahwa “*An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and psychological stirred-up state in the individual, and that shows it self in this overt behavior.*”, atau dengan kata lain emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental, fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Sunarto (2002) mengungkapkan bahwa pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa:

- a. Reaksi elektris pada kulit saat terkejut
- b. Peredaran darah bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut
- d. Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa
- e. Pupil mata membesar bila marah
- f. Liur mengering kalau takut atau tegang
- g. Bulu roma: berdiri kalau takut
- h. Pencernaan: mencret-mencret kalau tegang

i. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar

j. Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosi

Berdasarkan tanda-tanda yang telah dijelaskan di atas bahwa emosi yang baik ialah emosi yang dapat mengendalikan perubahan-perubahan fisik sedangkan kematangan adalah suatu kesiapan. Rahayu (2008) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Hurlock (1994) mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi ke emosi lain atau dari satu suasana hati ke suasana hati lainnya. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional (Hurlock 1994).

Walgito (2002) menyatakan bahwa seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu tersebut dapat berpikir secara matang dan mampu melihat persoalan secara obyektif.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi ialah dasar perkembangan seseorang yang sangat mempengaruhi

tingkah laku sehingga mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya serta individu dapat belajar memperoleh gambaran-gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan diharapkan individu tersebut dapat berpikir secara matang dan mampu melihat persoalan secara obyektif.

2. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Walgito (2002) mengatakan bahwa bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosi menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak maka akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan berpikir secara obyektif. Petunjuk kematangan emosi lainnya adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Harlock 1994).

Adapun ciri kematangan menurut Anderson (dalam Riyawati 2010) antara lain adalah:

- a. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau pada ego; berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakan dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- b. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang efisien; seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu

mana yang pantas dan mana yang tidak serta bekerja secara terbimbing menurut arahnya.

- c. Mengendalikan perasaan pribadi; seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau dalam berhadapan dengan orang lain. Tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.
- d. Keobyektifan; orang matang memiliki sikap yang obyektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang sesuai dengan kenyataan.
- e. Menerima kritikan dan saran; orang matang memiliki kemauan yang realitas, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. Bertanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi; orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistik diakuinya bahwa beberapa usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain. Tetapi tetap dia bertanggung jawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.
- g. Penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru; orang yang matang dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.

Sedangkan menurut Walgito (2002) ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi

ialah:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena orang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara baik, dapat berpikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersikap sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup memiliki toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Menurut Maslow dalam Daryo (2003) bahwa individu yang mengalami kematangan emosi memperlihatkan beberapa ciri:

- a. Tak ada sindrom atau gangguan psikoneurotik, seperti rasa takut, khawatir, dan cemas yang tidak beralasan.
- b. Mampu menghadapi hidup dan kehidupan pribadinya secara positif yaitu memiliki insting atau pemahaman dan penerimaan yang baik.
- c. Mempunyai spontanitas, mampu bertingkah laku yang wajar dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang berlangsung.
- d. Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara obyektif.
- e. Tidak bergantung kepada orang lain secara berlebihan.

Berdasarkan ciri-ciri kematangan emosi yang telah dijelaskan menurut para ahli di atas maka dapat dikemukakan ciri-ciri kematangan emosi ialah sebagai berikut:

- a. Kemampuan individu dalam mengendalikan diri.
- b. Individu yang matang emosinya dapat mengenali dan menerima dirinya.
- c. Individu yang matang secara emosi tidak bergantung pada orang lain.
- d. Mampu memandang masalah secara obyektif.
- e. Mampu menyesuaikan dirinya dengan baik pada lingkungannya.

3. Faktor-faktor Kematangan Emosi

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan ialah latihan fisik yang berat bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena ungkapan pengendalian emosi, namun sikap sosial terhadap menangis adalah kurang baik dibanding dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa (Harlock 1994).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young (dalam Riyawati, 2010) yaitu:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula

lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b. Faktor Individu

Faktor individu yaitu faktor kepribadian yang dipunyai oleh individu. Adanya persepsi yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistis, tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau individu dapat membatalkan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran-pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Dari pernyataan ahli yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ialah: faktor lingkungan, faktor dari individu, dan faktor pengalaman.

C. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata lain: *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada waktu itu setiap pemain sandiwara mengenakan topeng sesuai dengan peranan yang dimainkannya (Koeswara 2006). Dari sini lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah kepada satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu yang diterima oleh kelompok atau masyarakatnya, dimana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa menjumpai pengertian kepribadian semacam ini melalui ungkapan-ungkapan seperti: “Didi berkepribadian pahlawan”, atau “Dewi memiliki kepribadian kartini sejati”.

Berdasarkan uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan pesan bagi individu-individu lainnya. Pengertian seperti ini mudah dimengerti dan juga mudah dipergunakan. Tetapi sayangnya pengertian kepribadian semacam ini lemah dan tidak bisa mengartikan kepribadian secara keseluruhan karena disebabkan oleh sifatnya yang evaluatif (menilai). Karena bagaimanapun kepribadian itu tidak bisa dinilai baik atau buruk (netral). Dan para ahli psikolog selalu berusaha menghindari penilaian atas kepribadian (Koeswara 2006).

Menurut George Kelly (dalam Koeswara 2006) memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Teoris lainnya yaitu Gordon Allport (dalam Koeswara 2006), merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Tepatnya rumusan Allport mengenai kepribadian ialah: kepribadian ialah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah yang khas dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama.

May (dalam Koeswara 2006) berpendapat "*Personality is a social stimulus value.*", artinya keperibadian itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian ialah cara unik individu dalam mengekspresikan pengalamannya yang bersifat dinamis dari sistem psikofisik yang khas dan digunakan dalam bereaksi terhadap orang lain.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut suryabrata (dalam Rohana 2013) perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu:

a. Biologis (*heredity*)

Warisan biologis mempengaruhi kepribadian manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologis yang unik, berbeda dari orang lain artinya tidak ada seorang pun didunia ini yang mempunyai karakteristik yang sama.

b. Warisan lingkungan alam

Perbedaan iklim topografi dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendiri pola prilaku masyarakat dan kebudayaannya pun dipengaruhi oleh alam.

c. Warisan sosial

Antar manusia, alam, dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Manusia berusaha untuk merubah alam agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Sementara kebudayaan memiliki andil yang besar dalam memberikan warna kepribadian anggota masyarakat.

d. Pengalaman kelompok manusia

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Kelompok manusia, telah mempengaruhi anggota-anggotanya, dan para anggotanya menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Setiap kelompok mewariskan pengalaman khas

yang tidak diberikan oleh kelompok lain oleh anggotanya sehingga timbullah kepribadian khas anggota masyarakat tersebut.

e. Pengalaman unik

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang lain, walupun orang itu berasal dari keluarga yang sama, serta mempunyai lingkungan fisik yang sama pula. Walaupun pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal namun berbeda dalam beberapa hal lainnya. Pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapa pun yang sama secara sempurna mengalaminya.

Berdasarkan penjelasan teori ahli di atas maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian ialah: biologis, warisan lingkungan alam, warisan sosial, pengalaman kelompok manusia, dan pengalaman yang unik.

3. Teori Kepribadian *Big Five*

Feist & Feist (2008) menyatakan bahwa *Big Five* adalah salah satu teori kepribadian yang dapat baik memprediksi dan menjelaskan perilaku. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam 5 buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor kelima trait kepribadian tersebut adalah: *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experiences*.

Mc Crae & Costa (dalam Feist & Feist 2008) menyatakan bahwa lima besar dimensi kepribadian adalah dimensi dasar kepribadian manusia, dimensi-dimensi dimana individu berada seperti (*openness, agreeableness, extraversion dan neuroticism*) sering kali tampak dalam perilaku sehari-hari.

Dari pengertian yang dijelaskan atau diuraikan para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa kepribadian *Big Five* merupakan pendekatan psikologi yang memiliki lima trait kepribadian yang mendasari perilaku manusia yaitu: *neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness* yang digunakan untuk menganalisis kepribadian atau perilaku manusia.

4. Trait-trait dalam *Big Five Personality*

Trait (sifat, ciri) merupakan suatu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Mc Crae & Costa (dalam Feist & Feist 2008) menyatakan bahwa trait-trait dalam domain domain dari *big five personality* adalah sebagai berikut:

A. *Neuroticism*

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil seperti juga teman-temannya yang lain mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat neurotism yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas akan hidup dibanding dengan seseorang yang memiliki tingkat neurotism yang tinggi. Selain memiliki kesulitan

dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Individu yang memiliki skor tinggi di neurotism adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan emosional reaktif. Facet-facet yang terdapat dalam *neuroticism* ialah:

1. *Anxiety*: yaitu kecenderungan untuk gelisah, penuh ketakutan, merasa khawatir, gugup dan tegang.
2. *Hostility*: yaitu kecenderungan untuk mengalami amarah, frustrasi dan penuh kebencian.
3. *Depression*: yaitu kecenderungan untuk mengalami depresi pada diri-sendiri.
4. *Self-consciousness*: yaitu individu yang menunjukkan emosi malu, merasa tidak nyaman di antara orang lain, terlalu sensitif, dan mudah merasa rendah diri.
5. *Impulsiveness*: yaitu tidak mampu mengontrol keinginan yang berlebihan atau dorongan untuk melakukan sesuatu.
6. *Vulnerability*: yaitu kecenderungan untuk tidak mampu dalam menghadapi stress, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan panik bila menghadapi sesuatu yang datang mendadak.

B. *Extraversion*

Bisa juga disebut dengan faktor dominan patuh (*dominance-submissiveness*).

Faktor ini merupakan faktor yang penting dalam dimensi kepribadian dimana

extraversion ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan individu yang memiliki skor rendah pada *extraversion* ini. Dalam berkomunikasi mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic*, juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* juga memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan lebih mendominasi di dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi dapat lebih mudah berteman dibanding dengan yang memiliki *extraversion* rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya. Facet- facet yang terdapat dalam *extraversion* sebagai berikut:

1. *Warmth*: kecenderungan untuk mudah bergaul dan berbagi kasih sayang.
2. *Gregariousness*: kecenderungan untuk banyak berteman dan berinteraksi dengan orang banyak.
3. *Assertiveness*: individu yang cenderung tegas.
4. *Activity*: individu yang cenderung mengikuti banyak kegiatan, memiliki energi dan semangat yang tinggi.

5. *Excitement – seeking*: individu yang suka mencari sensasi dan suka mengambil resiko
6. *Positive emotion*: kecenderungan untuk mengalami emosi-emosi yang positif seperti bahagia, cinta dan kegembiraan.

C. *Agreeableness*

Disebut juga dengan *social adaptability* yaitu mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi digambarkan dengan orang yang suka membantu, dan penyayang.

Konflik yang terjadi pada orang dengan tingkat *agreeableness* tinggi yaitu memiliki *self esteem* yang cenderung menurun ketika berhadapan dengan konflik, sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk bertindak lebih agresif dan kurang kooperatif. Facet-facet yang terdapat dalam *agreeableness* yaitu:

1. *Trust*: tingkat kepercayaan individu terhadap orang lain.
2. *Straightforwardness*: individu yang terus terang dan sungguh-sungguh dalam menyatakan segala sesuatu.
3. *Altruism*: individu yang murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain.
4. *Compliance*: karakteristik dari reaksi konflik interpersonal.
5. *Modesty*: individu yang sederhana dan rendah hati.

6. *Tender-mindedness*: simpati dan peduli terhadap orang lain.

D. *Openness to experience*

Merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan tidak seperti faktor-faktor yang lainnya. *Openness to experiences* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru.

Openness to experience memiliki ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas.

Seseorang yang tingkat *openness to experience* yang tinggi digambarkan dengan orang yang memiliki imajinasi *broadmindedness*, dan *word of beauty*. Sedangkan orang dengan tingkat *openness to experience* rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama. dan juga digambarkan dengan seseorang yang memiliki pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. Facet-facet yang terdapat dalam *openness to experience* yaitu:

1. *Fantasy*: individu yang memiliki tingkat imajinasi yang tinggi dan aktif.
2. *Aesthetic*: individu yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni dan keindahan.
3. *Feelings*: individu yang menyadari dan menyelami emosi dan perasaannya sendiri.
4. *Action*: individu yang berkeinginan untuk mencoba hal-hal yang baru.
5. *Ideas*: berpikiran terbuka dan mau menyadari ide baru dan tidak konvensional.

6. *Values*: kesiapan seseorang untuk menguji ulang nilai-nilai social, politik dan agama.

E. *Conscientiousness*

Disebut juga dengan *dependability*, *impulsive control*, dan *will to achive*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. Seseorang yang memiliki nilai *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. *Conscientiousness* mendeskripsikan control terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Sisi negatif dari kepribadian ini ialah menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholic*, dan membosankan. Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya. Facet-facet dalam *conscientiousness* yaitu sebagai berikut:

1. *Competence*: kesanggupan, efektifitas, dan kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu.
2. *Order*: kemampuan dalam mengorganisasi.
3. *Dutifulness*: memegang erat prinsip hidup.
4. *Achievement striving*: aspirasi individu dalam mencapai prestasi.
5. *Self discipline*: mampu mengatur diri sendiri.
6. *Deliberation*: selalu berpikir dahulu sebelum bertindak.

Model Lima-Faktor Kepribadian Costa dan Mc Crae (dalam Feist & Feist 2008)

Skor tinggi	Skala trait	Skor rendah
Penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat.	Ekstraversi: mengukur kuantitas dan intensitas dari interaksi interpersonal, tingkatan aktivitas, kebutuhan akan dorongan, dan kapasitas serta kesenangan	Cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif dan tidak berperasaan
Cemas, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional.	Neurotisme: menggambarkan stabilitas emosional dengan cakupan-cakupan perasaan negative yang termasuk kecemasan dan kesedihan	Tenang, bertemperamen lembut, puas diri, merasa nyaman, dingin, kukuh
Imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, liberal.	Openness to experience: Gambar keluasan, kedalaman, dan kompleksitas mental individu dan pengalamannya	Rill, tidak kreatif, tunduk pada konvensi, menyukai rutinitas, tidak mau tahu, konservatif
Berhati lembut, mudah percaya, murah hati, pendamai, pemaaf, baik hati.	Agreeableness: Mengukur kualitas dari apa yang dilakukan oleh orang lain dan apa yang dilakukan terhadap orang lain.	Kejam, penuh prasangka, pelit, penentang, selalu mengkritik, mudah terluka
Peka nurani, pekerja keras, teratur/tertib, tepat waktu, ambisius, tekun.	Conscientiousness: Mendeskripsikan perilaku yang diarahkan pada tugas, tujuan dan control dorongan secara social	Bebal, malas, tidak teratur, selalu terlambat, tidak bararah tujuan, mudah menyerah.

D. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Teori Kepribadian *Big Five*

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan di suatu universitas, perguruan tinggi, ataupun sekolah tinggi. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi pada mahasiswa baik yang bersifat positif maupun negatif. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari, fenomena yang bersifat negatif yang lebih sering terjadi pada mahasiswa, seperti tawuran, perkelahian antarmahasiswa. Hal tersebut merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang bersumber dari pada mahasiswa yang kurang memiliki kematangan dalam mengelola emosinya.

Mahasiswa yang melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang kurang stabil dan belum matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresifnya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu, 2008).

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi individu yang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak (Chaplin 2002).

Individu dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi dapat mengendalikan segala perilaku negatifnya, pandai membaca perasaan orang lain serta dapat memelihara hubungan yang baik dengan lingkungannya. Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang baik mampu mengendalikan dirinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Individu yang telah mencapai kematangan emosi yang

baik dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi terlebih dahulu sebelum bertindak (Hurlock, 1994).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yaitu disebut dengan faktor kepribadian. Secara teori banyak ahli yang telah mendefinisikan kepribadian. Suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji kepribadian yaitu trait. Trait mempunyai unsur fundamental dalam kepribadian. Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa yang paling baik dan mampu menjelaskan struktur trait pada *Big Five*. Menurut Mc Crae dan Costa, *Big Five* merupakan trait kepribadian yang digambarkan kedalam 5 dimensi dasar : *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*.

Neuroticism merupakan cakupan-cakupan emosi yang negatif yang termasuk dalam kecemasan dan kesedihan. Individu yang memiliki *neuroticism* yang tinggi dicirikan dengan perasaan cemas, gugup dan perasaan tidak aman, mudah merasa cemas, temperamental, mengasihani-diri sedangkan individu yang memiliki *neuroticism* rendah dicirikan dengan perasaan tenang, santai, dan merasa aman. Dengan memiliki nilai yang tinggi pada *neuroticism*, individu dapat dinyatakan tidak memiliki kematangan emosi yang baik dikarenakan pada *neuroticism* yang tinggi individu memiliki sifat yang temperamental, mudah merasa cemas dan perasaan yang tidak aman. Dimana hal itu ditunjukkan pada individu-individu yang tidak memiliki kematangan emosional yang baik.

Extraversion merupakan cakupan kuantitas dan intensitas dari interaksi interpersonal. Individu yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi ditandai dengan sikap aktif, *fun*, dan mudah menyesuaikan dengan lingkungan sosial, mudah bergabung, aktif berbicara, dan menyukai kelucuan. Sedangkan individu dengan tingkat *extraversion* yang rendah dicirikan dengan sikap tidak ramah, suka menyendiri, berorientasi pada tugas dan pendiam. Individu yang memiliki tingkat *Extraversion* yang tinggi memiliki tingkat kematangan emosional yang baik. Hal ini diakibatkan oleh terdapat sifat mudah bergabung, *fun* yang artinya jika seseorang dapat bergabung dengan mudah terhadap orang lain maka ia harus memahami terlebih dahulu dirinya (emosinya) dan orang lain sehingga ia dapat diterima dengan mudah diterima di kelompok lain.

Agreeableness merupakan kemampuan mengukur kualitas dari apa yang dilakukan oleh orang lain dan apa yang dilakukan terhadap orang lain. Individu dengan tingkat *agreeableness* tinggi ditandai dengan lembut hati, dapat dipercaya, suka menolong, pemaaf, penurut, pribadi yang diberikan skor tinggi pada *agreeableness* cenderung mudah memercayai siapapun, dan murah hati, Sedangkan individu dengan tingkat *agreeableness* rendah ditandai dengan sinis, kasar, curiga, tidak kooperatif, pendendam, kejam dan manipulatif. Individu yang mendapat skor yang tinggi pada *agreeableness* dapat dikategorikan pada individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang sangat baik dikarenakan sifat pemaaf dan murah hati yang dimiliki, dikatakan memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi karena hanya individu

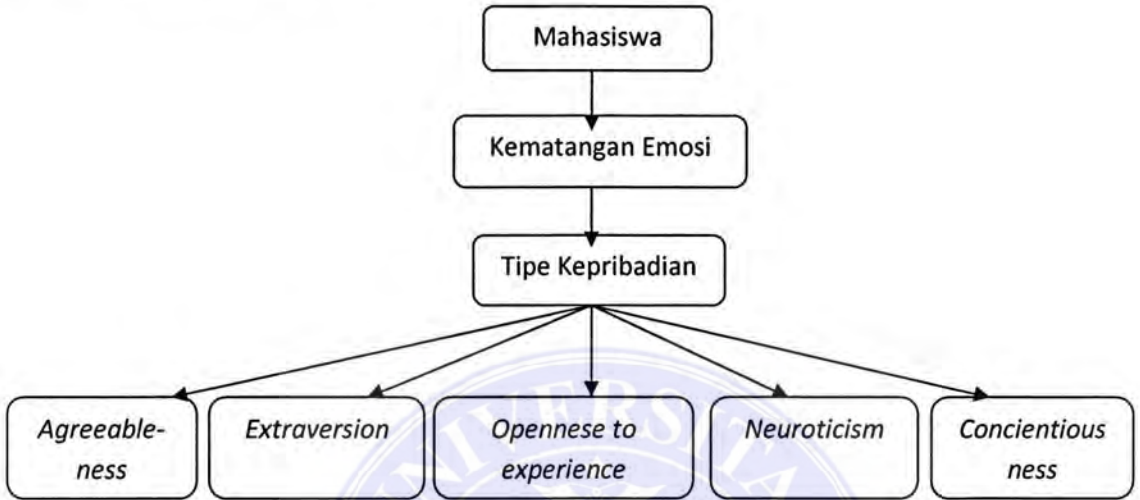
yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi yang dapat memaafkan dan dapat bermurah hati kepada orang lain.

Openness to experience merupakan gambaran keluasan, kedalaman, dan kompleksitas mental individu, pemahamannya terhadap dirinya sendiri dan pengalamannya sedangkan individu dengan skor *openness to experience* tinggi bersikap Ingin tahu, minat luas, kreatif, dan imajinatif.

Conscientiousness merupakan deskripsi dari perilaku yang diarahkan pada tugas, tujuan dan control dorongan secara social individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi dicirikan dengan sifat teratur, pekerja keras, dapat diandalkan, disiplin tepat waktu, rapi, dan hati-hati sedangkan individu dengan *conscientiousness* rendah dicirikan dengan sifat tanpa tujuan, tidak dapat diandalkan, malas, sembrono, lalai dan mudah menyerah. Individu dengan mendapat skor tinggi pada *conscientiousness* merupakan individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang kurang baik dikarenakan pada *conscientiousness* memiliki sifat tanpa tujuan hal tersebut mengarah pada ketidakmatangan emosi.

Meninjau penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kematangan emosi pada mahasiswa yang ditinjau dari kepribadian *Big Five* dimana skor yang tinggi dimiliki oleh tipe kepribadian *agreeableness*, lalu *openness to experience*, *extraversion*, *conscientiousness*, lalu yang terakhir *neuroticism*. *Agreeableness* dicirikan dengan sifat yang lembut, dapat dipercaya, suka menolong, pemaaf dan pemahaman yang sangat baik terhadap dirinya sendiri serta murah hati.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan kematangan emosi yang ditinjau dari teori kepribadian *Big Five* pada mahasiswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti ialah perbedaan kematangan emosi ditinjau dari kepribadian *Big Five* pada mahasiswa. Dimana pendekatan yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode statistika (SPSS) sebagai alat menganalisis data.

B. Identifikasi Variabel

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Terikat (DV): Kematangan Emosi
2. Variabel Bebas (IV): Kepribadian Big Five

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menetapkan 1 *Dependent Variable* yaitu kematangan emosi (DV) serta 1 *Independent Variabel* yaitu kepribadian *Big Five* (IV) (*neuroticism, extraversion, agreeableness, openness to experience, dan conscientiousness*). Keterangannya sebagai berikut:

- a. Kematangan emosi (DV) ialah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga dapat bertindak sesuai dengan tujuan

yang akan dicapai (rangkuman teori para ahli). Ciri-ciri kematangan emosi yaitu: mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu menyikapi masalah secara positif, mampu mengontrol dan mengarahkan emosi dengan baik, tidak mudah frustrasi terhadap permasalahan yang muncul, mempunyai tanggung jawab, mandiri dan mampu beradaptasi.

b. Kepribadian *Big Five* (IV) adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian melalui trait yang tersusun dalam 5 buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor lima traits itu ialah:

1. *Neuroticism*

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Seseorang yang memiliki tingkat neurotism yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas akan hidup dibanding dengan seseorang yang memiliki tingkat neurotism yang tinggi.

2. *Extraversion*

Disebut dengan faktor dominan patuh (*dominance-submissiveness*). Faktor ini merupakan faktor yang penting dalam dimensi kepribadian dimana *extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang

dibandingkan dengan individu yang memiliki skor rendah pada *extraversion* ini.

3. *Agreeableness*

Disebut juga dengan *social adaptability* yaitu mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi digambarkan dengan orang yang suka membantu, dan penyayang.

4. *Openness to experience*

Openness to experiences mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness to experience* memiliki ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas.

5. *Conscientiousness*

Disebut juga dengan *dependability*, *impulsive control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. Seseorang yang memiliki nilai *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2006) berpandangan bahwa populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen B Universitas Medan Area (UMA) yang berjumlah 367 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2006) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti yang sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen B Universitas Medan Area (UMA) yang berstatus usia remaja akhir sampai dengan dewasa awal yaitu berusia sekitar 18-22 tahun dan berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 163 orang.

3. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik ini adalah teknik penentuan sampel yang memiliki pertimbangan tertentu (Sugiyono 2006). Sementara itu karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Ekonomi Manajemen B Universitas Medan Area (UMA).

- b. Berusia 18-22 tahun.
- c. Berjenis kelamin laki-laki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan skala psikologi yang disusun dalam format skala *likert*. Menurut Sugiyono (2006) skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan tentang laporan dirinya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan respon yang disajikan dalam skala berbentuk pilihan jawaban yang terdiri dari 4 jawaban kesesuaian antara responden dengan kesesuaian jawaban seperti:

- (SS) sangat setuju
- (S) setuju
- (TS) tidak setuju
- (STS) sangat tidak setuju.

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek dapat langsung dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

1. Skala Kematangan Emosi

Komponen skala kematangan emosi diambil dari unsur-unsur yang telah diklasifikasikan menurut Walgito (2002) yaitu:

- a. Dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti adanya sesuai dengan keadaan obyektifnya.
- b. Tidak bersikap impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan baik.
- d. Bersikap sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Penilaian skala kematangan emosi berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subyek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian skala *favorable* bergerak dari nilai 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian *unfavorable* bergerak dari nilai 1 untuk (SS), 2 untuk (S), 3 untuk (TS), dan 4 untuk (STS).

2. Skala *Big Five Personality*

Adapun skala *Big Five Personality* berdasarkan 5 faktor oleh Mc Crae & Costa (dalam Feist & Feist 2008). Data diperoleh dari dimensi kepribadian

Big Five yaitu: *Agreeableness*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism*.

Alat ukur variabel kepribadian *Big Five* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Big Five Inventory 44 (BFI 44)* yang dikembangkan oleh Jhon Donahue & Kentle (1991) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh subjek penelitian. Penilaian skala *Big Five Personality* berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subyek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian skala *favorable* bergerak dari nilai 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian *unfavorable* bergerak dari nilai 1 untuk (SS), 2 untuk (S), 3 untuk (TS), dan 4 untuk (STS). Setelah mendapatkan nilai tertinggi dari masing-masing kecenderungan kepribadian subyek maka telah diketahui kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh subjek. Akan tetapi jika subjek memiliki 2 nilai tertinggi atau lebih, maka langkah selanjutnya ialah memilih salah satu dari nilai tersebut dengan menggunakan pendekatan faktor eror sumbangan dari hasil analisis faktor konfirmatori kepribadian lima faktor dan didapatkan faktor eror sumbangan sebagai (Widiarso, W. 2014) berikut:

1. *Agreeableness*-1.00-2.74**0.30-90%
2. *Neuroticism*-0.50—25%

3. *Extrovert*-0.412.72**5.19**17%
4. *Conscientious*-0.40-2.67**5.22**16%
5. *Openess*-0.41-2.72**5.20**16%

Keterangan:

*= $P < 0,05$

**= $P < 0,05$

Melalui analisis faktor konfirmatori didapatkan sumbangan faktor dalam menjelaskan kepribadian dan faktor yang memberikan sumbangan terbesar dalam terbentuknya kepribadian ialah *agreeableness* (90%) yang dilanjut dengan *neuroticism* (25%), *extrovert* (17%), *conscientiousness* (16%) dan *openness* (16%). Berdasarkan hal inilah yang dapat membedakan dua skor atau lebih yang sama tinggi.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrument pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antar subjek yang ada (Sugiyono, 2006). Teknik yang digunakan untuk mengukur suatu validitas alat ukur (skala) yaitu dengan menggunakan *product momen*.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item).

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y.

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item.

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.

$\sum X^2$ = Jumlah kwadrat skor X.

$\sum Y^2$ = Jumlah kwadrat skor Y.

N = Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur ialah untuk mencari dan mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah (Sugiyono, 2006).

Rumus:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_S}$$

Keterangan:

r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur.

I = konstanta bilangan.

M_{ki} = mean kuadrat antar butir.

M_{Ks} = mean kuadrat antar subjek.

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis varians satu jalur (ANOVA), dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur atau klasifikasinya yaitu kepribadian *Big Five*. Format rancangan analisis varians satu jalur ini dapat dilihat seperti di bawah ini.

		X			
X1	X2	X3	X4	X5	
Y	Y	Y	Y	Y	

Keterangan:

X: kepribadian *Big Five*

X1: *Neuroticism*

X2: *Extraversion*

X3: *Agreeableness*

X4: *Openness to experience*

X5: *Conscientiousness*

Y: Kematangan emosi

Sebelum data dianalisis perlu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar dengan normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji one sample *Kolmogrov – smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows versi 16.0*. data dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$.
2. Uji homogenitas untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subyek yang dalam beberapa aspek bersifat sama (homogen). Uji homogenitas ini dapat dilihat pada tabel *test of homogeneity variance* dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows versi 16.0*. data dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan kematangan emosi antara tipe kepribadian *openness to experiences*, *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness*, dan *extraversion*. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan anova dengan koefisien $F = 20,476$ dengan $p < 0,05$. Berdasarkan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari tipe kepribadian *Big Five* pada mahasiswa diterima.
2. Diketahui bahwa tipe kepribadian *agreeableness* memiliki tingkat kematangan emosi yang paling tinggi (rata-rata 160.81) kemudian didukung oleh tipe kepribadian *openness to experiences* (rata-rata 153.23), dan tipe kepribadian *extraversion* (rata-rata 150.38), lalu tipe kepribadian *conscientiousness* (rata-rata 149.97) serta yang terakhir yaitu tipe kepribadian *neuroticism* (rata-rata 132.24).
3. Diketahui bahwa tingkat kematangan emosi yang ditinjau dari tipe kepribadian *Big Five* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area memiliki kategori tinggi karena mean hipotetik (130) lebih kecil dari mean empirik dan melebihi satu bilangan SD yaitu 16.56.

B. Saran

1. Saran kepada Mahasiswa

Setelah membaca penelitian ini hendaknya mahasiswa dapat mengenali kecenderungan kepribadian yang dimilikinya. Setelah mengetahui kecenderungan yang dimiliki hendaknya mahasiswa mampu menggunakan teknik katarsis (meluapkan emosi dengan cara cara yang dapat diterima) misalnya pada mahasiswa yang memiliki kecenderungan *neuroticism* mulailah menjalani kehidupan dengan pikiran yang positif dan jalinlah persahabatan dengan orang lain.

Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan *extraversion* dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat diri menjadi aktif seperti berorganisasi dikampus dan mulai bersosialisai dengan orang orang sekitar.

Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan *openness to experiences* dapat melakukan kegiatan kegiatan yang menambah wawasan seperti membaca buku, koran, dan memperbaharui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan *conscientiousness* dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendisiplinkan diri seperti mengerjakan tugas tugas yang diberikan dosen sewaktu jam perkuliahan.

Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan kepribadian *agreeableness* dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu atau meringankan beban orang lain seperti mengikuti aksi galang dana bagi orang yang membutuhkan.

2. Saran kepada Fakultas

Hendaknya pihak fakultas mengajak semua siswa untuk mengikuti suatu organisasi yang ada dikampus yang dapat membawa dampak positif seperti organisasi keagamaan. Sehingga hal ini diharapkan dapat menanamkan budi pekerti yang baik kepada mahasiswa dan ke depannya dapat menciptakan mahasiswa yang bukan hanya berkompeten dalam pendidikan yang ditempuh tetapi juga yang berakhlak, mampu mengenali dirinya dan matang secara emosi.

3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain seperti lingkungan, agar dapat mengungkapkan dinamika lain yang ada pada mahasiswa khususnya pada remaja, juga dapat menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh lain yang mungkin saja hasil penelitian yang akan diperoleh berbeda dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.
- Farikha. 2011. *Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang*: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Jakarta.
- Feist & Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi. 2000. *Statistik lanjutan*. Bandung: Alfabeta
- Hartaji. 2012. *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Penyandang Tunadaksa Kota Surabaya*: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Bandung.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Guswani, A.M. 2001. *Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi Perkembangan* 12 (2) 67-89.
- Hurlock. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: ERLANGGA.
- Koeswara. 2006. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Maduwita, A., & Kawuryan, F. 2011. *Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1 (2), 86-92.
- Nasukha, F., & Darmawanti, I. 2013. *Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga*. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, 3 (2) 93-102.
- Rahayu. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press.
- Riyawati. 2010. *Perbedaan Kematangan Emosi pada Wanita Usia 25-35 Tahun Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Usia Memasuki Perkawinan*. Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Rohana. 2013. *Perbedaan Forgiveness Ditinjau dari Tipe kepribadian Remaja yang Orangnya Bercerai*: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Urfy, T. M. 2004. *Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kematangan Emosi Siswa Kelas II SMUN 6 Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Semarang FIP. UNNES.

Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan & konseling*. Yogyakarta: Andi Offest.

Widhiarso, W. 2014. Penerapan Analisis Kelas Laten untuk Mengeksplorasi Tipologi Kepribadian. *Jurnal [On-line] diakses pada tanggal 21 oktober 2014 di http://widhiarso.staff.uqm.ac.id/files/analisis_faktor_konfirmatori_big_five.pdf*

Young, K. 2002. *Psikologi Social*, Terjemahan Budiyanto. Jakarta: Binapura Aksara.

